

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Profil Obyek Penelitian

2.1.1. Biografi KH. Ahmad Dahlan

Sebelum membahas tentang konsep pemikiran, ide-ide tentang pendidikan menurut KH. Ahmad Dahlan, maka perlu kiranya untuk melihat lebih jauh tentang diri pribadi KH. Ahmad Dahlan. KH. Ahmad Dahlan lahir di Yogyakarta, tepatnya di Kauman pada tahun 1258 H/1868 M, mengenai tanggal dan bulanya tidak diketahui. Dia adalah putra ketiga, ayahnya bernama KH. Abu Bakar bin Kyai Sulaiman (seorang khatib di Masjid besar atau Jami') kesultanan Yogyakarta. (Depag RI., 1993:78) dan ibunya bernama Siti Aminah anak seorang penghulu yang bernama H. Ibrahim. (Zuhairini,dkk, 1994:199)

Silsilah keturunannya adalah sebagai berikut Muhammad Darwis putra H. Abu Bakar, putra KH. Muhammad Sulaiman, putra Kyai Murtadla, putra Kyai Ilyas, putra Demang Jurung Jeru Kapindo, putra Demang Juru Sapisan, Putra Maulana Sulaiaman Ki Ageng Gribig, Putra Maulana Muhammad Fadlullah (Prapen), Putra Maulana Ainul Yakin, Putra Maulana Ishaq dan Maulana Malik Ibrahim. (Weinata Saihin Mth,1995:36).

Masa kecilnya KH. Ahmad Dahlan mempunyai nama Muh. Darwis dan dia juga mempunyai hubungan silsilah dengan Syech Malik Ibrahim. Dengan terdapatnya nama Maulana Ibrahim dalam garis keturunan Muhammad Darwis dapat dikatakan bahwa Darwis lahir dalam suatu lingkungan keislaman yang

kukuh, mengingat peranan Maulana Malik Ibrahim sebagai salah satu dari wali songo sangat besar dalam Islamisasinya di Pulau Jawa. (Weinata Saihin Mth, 1995:36)

KH. Ahmad Dahlan mempunyai saudara sebanyak tujuh orang yaitu Nyai Khatib Harum, Nyai Mukhsin / Nyai Nur, Nyai Haji Saleh, Ahmad Dahlan, Nyai Abdurrahim, Nyai Muhammad Pakin dan Basir. (Hasbullah, 1996:113-114)

KH. Ahmad Dahlan pernah kawin dengan Nyai Abdullah, janda dari H. Abdullah, pernah juga kawin dengan Nyai Rumu (bibi Prof. A. Kahar Muzakir) adik ajengan penghulu Cianjur, dan konon ia juga pernah kawin dengan Nyai Salekhah putri Kanjeng Penghulu M. syafi'i adiknya Kyai Yasin Paku Alam Yogya. Dan terakhir kawin dengan ibu Walidah binti Kyai Penghulu Haji Fadhil yang terkenal dengan sebutan Nyai Ahmad Dahlan yang mendampingi hingga ia meninggal dunia. Pernikahan yang dilakukan dengan Nyai Siti Walidah pada tahun 1889 ini dikaruniai empat putri dan dua orang putra. (Weinata Saihin Mth, 1995:39)

Meskipun KH. Ahmad Dahlan anak orang priyayi tetapi ia tidak memilih-milih teman sehingga temanya mulai dari orang biasa, kyai- kyai, priyayi–priyayi, para bangsawan keraton sampai kepada para pendeta Kristen beliau pergauli dengan baik. KH. Ahmad Dahlan meninggal pada tanggal 25 Februari 1923/ bertepatan dengan tanggal 7 Rajab 1340 H di Kauman Yogyakarta dalam usia 55 tahun dan kebumikan di Karangjajen kurang lebih dua setengah kilo meter Yogyakarta. (Weinata Saihin Mth, 1995:114)

Jasa yang besar diberbagai bidang diakui oleh pemerintah ketika Presiden Soekarno dalam surat keputusan No. 675 tahun 1961 tanggal 27 Desember, menetapkan Ahmad Dahlan sebagai pahlawan Nasional, dasar dasar penetapan itu ialah:

1. KH. Ahmad Dahlan menyadarkan umat Islam Indonesia bahwa mereka adalah bangsa yang terjajah yang masih harus belajar dan berbuat.
2. KH. Dahlan melalui organisasi Muhammadiyah yang didirikanya memberikan ajaran Islam yang murni, yang menuntut kemajuan, kecerdasan dan beramal bagi masyarakat dan umat dengan dasar iman dan Islam.
3. Muhammadiyah tetap memelopori usaha sosial dan pendidikan yang diperlukan bagi kemajuan bangsa dengan ajaran Islam.
4. Muhammadiyah melalui organisasi wanitanya Aisyah telah memelopori kebangunan wanita Indonesia untuk mengecap pendidikan yang setingkat dengan kaum pria.

2.1.2. Latar Belakang Pendidikan

Dalam biografi diatas dikatakan bahwasanya KH. Ahmad Dahlan lahir pada tahun 1258 H/1868 M, tahun dimana Indonesia belum merdeka dan memepunyai kedaulatan yang penuh atau pemerintah yang sah karena pada tahun tersebut bangsa Indonesia masih dijajah oleh Belanda. Dan pada saat itu pula pendidikan yang ada bagi pribumi adalah pendidikan konvensional-tradisional. Kondisi ini juga terjadi pada KH. Ahmad Dahlan dimana beliau mengikuti pola pendidikan yang demikian yang diawali dengan mempelajari Al quran, kemudian

dilanjutkan dengan mempelajari kitab-kitab fikih, nahwu, tafsir, dan sebagainya di lembaga lembaga pendidikan yang terdapat di sekitar Yogyakarta.

Pendidikan yang bercorak demikian memberikan kepadanya pengetahuan dibidang agama. (Arbiyah Lubis, 1993:13-14). Secara formal dapat dikatakan KH. Ahmad Dahlan tidak pernah memperoleh pendidikan. Hal ini karena sikap orang orang Islam pada waktu itu yang melarang anak-anaknya memasuki sekolah Gubernemen. (Hasbullah, 1996:114). Oleh karena itu pengetahuan sebagian diperoleh dari otodidaknya, sementara kemampuan dasar baca, tulis, ia peroleh dari ayahnya sendiri. Saudara-saudara iparnya dan sahabatnya. (Abdul Munir Mulkam, 1990:6)

Dibawah ini ayahnya Muh. Darwis diajar untuk menghafal sifat-sifat Allah serta membaca kitab Alquran sebagaimana yang telah dicontohkan ayahnya, tanpa memahami arti sifat-sifat Allah maupun makna yang terkandung dalm Alquran yang dibacanya. Kecerdasan dan keuletan Muh. Darwis sebagai anak kampung Kauman mulai terbukti, sebab pada usia 8 tahun ia telah berhasil menyelesaikan pelajaran membaca kitab suci Alquran serta menghafal 20 sifat-sifat Allah. (Weinata Saihin Mth , 1995:39).

Dalam literatur yang sama dikatakan bahwa pada abad ke-19 berkembang suatu tradisi mengirimkan anak kepada guru untuk menuntut ilmu dan pada saat itu sebagaimana yang telah dikemukakan oleh **Karel Steenbrink** ada lima macam guru yang dikenal di zaman itu yaitu guru ngaji Quran, guru kitab, guru tarekat, guru untuk ilmu ghaib, penjual jimat dan lain lain dan guru yang tidak menetap disuatu tempat.

Setelah pendidikan yang dilakukan oleh ayahnya dirasa cukup, Muh. Darwis dikirim untuk belajar ilmu–ilmu yang diantaranya:

1. Belajar ilmu fikih atau hukum Islam pada KH. Muh. Saleh
2. Ilmu nafsu (sintaksis bahasa arab) kepada KH. Mukhsin
3. Ilmu falak (astronomi dan geografi) kepada K. Raden Haji Dahlan (salah seorang putra Kyai Termas.
4. Ilmu hadis (tradisi Nabi) kepada K. Mahfudh dan Syekh Khayyat.
5. Ilmu qira'ah (seni membaca Alquran) kepada Syekh Amien dan Sayyid Bakri Satock. (Weinata Saihin Mth, 1995:39)

Adapun guru guru yang lain adalah KH. Abdil Hamid, KH. Muh. Nur, Syaikh Hasan, dan lain lain. (Abdul Munir Mulkam, 1990:6)

Setelah pendidikan diwilayah Yogyakarta dan sekitarnya dirasa cukup, Ahmad Dahlan menunaikan ibadah haji ke Mekkah serta memperdalam pengetahuan Agama Islam atau melanjutkan pelajarannya dikota suci itu selama kira–kira 3 tahun dengan dua kali kunjungan.

Kunjungan pertama kali padatahun 1980 M. sedangkan kunjungan yang kedua pada tahun 1902 M. (Arbiyah Lubis, 1993:14) Dahlan kesempatan yang pertama seorang guru bernama Sayyid Bakri Syatha memberikan nama baru bagi Muh. Darwis yaitu H. Ahmad Dahlan sebagai tradisi bagi seorang yang telah menyelesaikan ibadah haji, (Weinata Saihin Mth, 1995:40) dalam usia 22 tahun. Nama ini diambil dari seorang mufti yang terkenal dari Madzhab Syafi'i di Mekkah yaitu Ahmad Bin Zaini Dahlan. (Hasbullah, 1996:115–116) sepulang dari menunaikan ibadah haji yang pertama Ahmad Dahlan kembali ke Kauman

Yogyakarta, ia membantu pekerjaan ayahnya mengajar pada pengajian anak-anak, kadang kadang juga mewakili ayahnya memberi pelajaran agama kepada orang-orang dewasa, yang usianya lebih tua dari dirinya sendiri, (Weinata Mth: 40) aktivitas ini dilakukanya selama 2 tahun.

Tiga belas tahun kemudian tepatnya pada tahun 1903 beliau naik haji bersama putranya Siraj Dahlan yang berusia 13 tahun. Pada saat haji yang kedua inilah ia mempunyai pengalaman yang sangat berharga karena memperdalam berbagai disiplin ilmu diantaranya ilmu fikih, ilmu falak, ilmu qira'ah. Ahmad dahlan bahkan sempat berdiskusi dengan beberapa ulama' yang berasal dari Indonesia antara lain Muhammad Khatib dari Minangkabau, Kyai Nawawi dari banten, Kyai Mas Abdullah dari Surabaya, Kyai Fakhri Kumambang dari Gresik. Penting juga dicatat bahwa pada saat ini juga Ahmad Dahlan sempat berjumpa dengan Rasyid Ridla tokoh pembaharuan Islam dari Mesir. Perjumpaannya dan dialog dengan Rasyid Ridla inilah memberi pengaruh yang kuat terhadap pemikiran Ahmad Dahlan, karena pandangan para pembaharu tokoh Islam tersebut menitik beratkan pada pemurnian tauhid, tidak beriman secara taklid (secara membabi buta percaya kepada keterangan seseorang tanpa mengetahui landasan yang primer).

Pemikiran inilah yang selama ini direnungkan oleh Ahmad Dahlan, selain itu juga selama bermukim di Mekkah, Ahmad Dahlan menelaah beberapa buku dan memperdalam pemikiran Muhammad Abduh serta Ibnu Taimiyah yang dipublikasikan oleh majalah Al- Urwatul Wustqo (tali yang kuat) dan Al-Manar (mercusuar). (Weinata saihin Mth, 1995 : 42-43)

Sekembalinya dari Mekkah yang kedua kalinya Ahmad Dahlan mendapat julukan Kyai dan semenjak itu ia terkenal dengan nama Kyai Haji Ahmad Dahlan. (Zuhairini, dkk., 1995 : 201)

2.1.3. Latar Belakang Sosial

Latar belakang kehidupan sosial KH. Ahmad Dahlan bisa dikatakan dalam kondisi yang meresahkan. Hal ini karena apa yang telah didapatkan pada saat belajar atau memperdalam ilmunya ternyata tidak sesuai dengan kondisi di lapangan atau dalam masyarakat. Usaha yang pertama dilakukan adalah ketika ia memperbaiki arah kiblat di Masjid Kesultanan Yogyakarta. Usaha tersebut mendapat tantangan bukan hanya dari kyai–kyai tua yang konservatif, tetapi juga dari penguasa. Meskipun pada lahirnya sultan bersikap netral dalam peristiwa ini. (Arbiyah Lubis, 1993:15) usaha tersebut lebih tepatnya berupa peristiwa perubahan kemiringan arah kiblat dan menggarisi lantai masjid besar dengan garis miring 241/2 derajat ke utara. Menurut ilmu Hisab yang ia pelajari arah kiblat tidaklah harus seperti arah Masjid di Jawa pada umumnya, tetapi miring sedikit ke utara 241/2 derajat. Peristiwa ini di tentang oleh masyarakat bahkan Kanjeng Kyai penghulu sendiri turun tangan dan merintahkan menghapus garis–garis itu.

Tantangan ini barang kali dapat dianggap sebagai salah satu kegagalan Ahmad Dahlan dalam merealisasikan cita–citanya dalam lingkungan istana. Agaknya itulah sebabnya mengapa ia lebih banyak melakukan kegiatannya di masyarakat dan dalam dunia pendidikan dari pada di keraton yang kaya dengan tradisi dan berbagai kepercayaan yang sinkretis.

Di luar kraton ia berusaha memperbaiki sikap hidup masyarakat dengan mengajarkan kepada mereka ajaran-ajaran sosial dalam agama, seperti gotong royong, menyantuni fakir miskin, anak yatim, tolong menolong kebersihan dan sebagainya.

Sebagaimana dituliskan dalam biografi KH. Ahmad Dahlan bahwa beliau dilahirkan di sebuah kampung Kauman, yang digambarkan dengan kampung yang terdiri dari jalan-jalan sempit dan tembok-tembok putih orang asing tentu sulit untuk menemukan jalan, dikampung yang penuh penduduknya ini suasana sunyi dan tentram.

Di kampung yang lingkungan keagamaan yang sangat kuat berpengaruh besar dalam perjalanan hidup Muh. Darwis dikemudian hari. Kauman pada proses selanjutnya digunakan untuk nama dari setiap daerah yang berdekatan letaknya dengan Masjid. Hal ini dilihat oleh pijper sebagai penjelmaan dari keinginan untuk dekat kepada sesuatu “yang suci”. Sebab Masjid tidak sekedar dipandang sebagai gedung biasa, tapi gedung yang memberi suasana suci. (Weinata Saihin Mth, 1995:36- 37).

Kauman berasal dari kata ”*Qoum*” yang mempunyai makna pejabat keagamaan, kampung tempat itu berada di kampung kauman karena disitulah tempat tinggal para qaum, santri serta ulama-ulama Islam yang bertugas memelihara Masjid tersebut. (Weinata Saihin Mth, 1995:38)

2.1.4 Karya – Karya KH. Ahmad Dahlan

Kalau para ilmuwan lain mempunyai pemikiran yang bisa kita lihat dan saksikan lewat karya tulis yang diciptakan, tidak demikian dengan KH. Ahmad Dahlan.

Untuk meneliti tentang kepribadian dan intelektualnya tidak dengan karya tulisnya, akan tetapi dengan melihat sikap beliau dalam menghadapi mengkritisi berbagai persoalan umatnya dan organisasi Muhammadiyah. Karya amal KH. Ahmad Dahlan seolah merupakan monumen pemikiran dan usaha beliau dalam menciptakan tata kehidupan sosial berdasarkan nilai-nilai dan kaidah ajaran Islam.

Dari berbagai literatur yang ada peneliti hanya menemukan beberapa tulisan yang dimuat oleh *HB. Muhammadiyah Majlis Taman Pustaka 1982* yang berisi tentang pesan KH. Ahmad Dahlan yang berjudul kesatuan hidup manusia, kebutuhan yang utama bagi manusia, orang yang berakal dan perbedaan orang pintar dan bodoh.

2.2. Proposisi dan Rerangka Konsep

2.2.1. Konsep Pemikiran Pendidikan KH. Ahmad Dahlan

Sebagaimana yang telah kami kemukakan di atas bahwasanya lahirnya konsep pemikiran pendidikan KH. Ahmad Dahlan dipengaruhi oleh beberapa faktor, yang berakar dari adanya rasa tidak puas terhadap sistem pendidikan yang ada pada saat itu, dimana sistem pendidikan yang diterapkan adalah sistem pendidikan yang dualistis yaitu sistem pendidikan Barat yang lebih mengembangkan aspek intelektualnya, dan sistem pendidikan Islam yang hanya

memperhatikan aspek agama. Sejak permulaan abad ke 20 jurang yang memisahkan antar golongan yang mendapatkan pendidikan agama dan golongan yang mendapatkan pendidikan sekuler tampak semakin melebar, jurang ini termanifestasikan dalam aktifitas-aktifitas sosial dan intelektual, berpakaian, berbicara, hidup dan berfikir.

Dua sistem pendidikan tersebut bermula pada dua induk pendidikan yang saling berpisah yaitu pesantren yang berinduk pada legitimasi masyarakat dan komunitas Islam dan pendidikan Barat kolonial yang berinduk pada legitimasi pada pemerintah.

KH. Ahmad Dahlan melihat kedua jenis pendidikan yang demikian dengan kacamata tersendiri, ia tidak memihak salah satunya, akan tetapi melihat segi-segi positifnya dengan memberikan penilaian yang tinggi kepada ilmu-ilmu agama yang terdapat dalam lembaga-lembaga pendidikan Islam tradisional, tanpa mengurangi nilai dan penghargaan yang utuh kepada ilmu dan kebudayaan Barat. (Arbiyah Lubis, 1993:103). Adapun secara rinci konsep-konsep pemikiran pendidikannya antar lain sebagai berikut:

2.2.2. Penerapan Sistem pendidikan Barat dalam Lembaga Pendidikan Agama

Yang dimaksud dengan sistem pendidikan Barat disini adalah cara atau metode yang diterapkan dilembaga kolonial/Belanda dalam beberapa komponen pendidikan. (Arbiyah Lubis, 1993:105) sedangkan pendidikan Barat merupakan pendidikan yang dikelola oleh pemerintah kolonial Belanda sebagai perwujudan

dari pendidikan formal di Eropa, yang kemudian disebut pendidikan umum. (Syaifulloh, 1997:48)

Dalam dunia pendidikan dan pengajaran Muhammadiyah telah mengadakan pembaruan pendidikan agama. Modernisasi dalam sistem pendidikan dijalankan dengan menukar sistem pondok pesantren dengan pendidikan modern sesuai dengan tuntutan dan kehendak zaman. Pengajaran agama Islam diberikan di sekolah–sekolah umum baik negeri maupun swasta. Muhammadiyah telah mendirikan sekolah–sekolah baik yang khas agama maupun yang bersifat umum. (HM Nasruddin Anshoriy ch, 2010:110).

Cara demikian ini tampaknya diserap oleh KH. Ahmad Dahlan dan kemudian melahirkan sistem pendidikan baru yang merupakan kompromi antar sistem pendidikan kolonial dengan sistem pendidikan Islam tradisional. Sistem ini akan lebih jelas dalam beberapa lembaga pendidikan yang didirikan oleh KH. Ahmad Dahlan dan kemudian menjadi lembaga pendidikan Muhammadiyah.

Cita–cita ideal pendidikan KH. Ahmad Dahlan adalah sebagaimana diceritakan oleh Ummiyah A. Wardi, murid pertama kali KH. Ahmad Dahlan ketika mendirikan sekolah pada 1911 dan akhirnya Ummiyah berhasil menanamkan pendidikan tertinggi dalam lingkungan Muhammadiyah. Dalam pengakuannya cita–cita KH Ahmad Dahlan tentang pendidikan adalah *Dadiyo Kyai Sing Kemajuan, Lan Ojo Kesel-Kesel Anggone Nyambut Gawe Kanggo Muhammadiyah*. (jadilah Ulama yang maju dan jangan kenal lelah dalam bekerja untuk Muhammadiyah. Ulama maju adalah ulama yang dapat mengikuti perkembangan zaman, oleh karena itu ulama harus melengkapi dirinya dengan

ilmu pengetahuan dan teknologi, disamping ilmu agama yang sudah dimiliki. Sedang yang dimaksud bekerja untuk Muhammadiyah didirikan dengan tujuan memperbaiki masyarakat berdasarkan Agama Islam. (Syaifullah, 1997:44).

Dari keterangan diatas dapatlah diringkas bahwa cita-cita pendidikan KH. Ahmad Dahlan adalah melahirkan manusia yang berpandangan luas dan memiliki pengetahuan umum, sekaligus bersedia berjuang untuk kemajuan masyarakatnya.

Dari lembaga – lembaga pendidikan yang telah didirikan oleh KH. Ahmad Dahlan diantaranya adalah sekolah tingkat menengah yang diberi nama Al-Qismul Arqa pada tahun 1912, yang kemudian dirubah menjadi pondok Muhammadiyah pada tahun 1921 dan beberapa tahun kemudian dikukuhkan menjadi lembaga pendidikan guru madrasah mu'allimin Muhammadiyah. (Arbiyah Lubis, 1993 : 105)

Pada zaman KH. Ahmad Dahlan yang berkembang adalah pendidikan pesantren yang mempunyai karakter antara lain meliputi cara belajar atau mengajar dengan sistem sorogan (sorogan dari kata sorog (bahasa jawa)sama dengan sorog yang berarti berani mendorong, maksudnya setiap santri harus mendorong kitabnya kepada Kyai, kemudian Kyai menjelaskan tema yang akan ditelaah dari kitab tersebut secara bergiliran satu persatu, sistem ini berlaku bagi pemula) dan weton (weton dari kata wektu(bahasa jawa)yang berarti waktu, karena pelajaran diberikan pada waktu – waktu magrib, weton diberlakukan untuk santri tingkat lanjutan, santri – santri yang sudah merasa mampu mengikuti pelajaran dari Kyai bersama sama duduk mengitari Kyai untuk pelajaran yang diberikan, ditandai pada kitabnya oleh santri)

Masih membahas tentang seputar karakter pendidikan pesantren pelajaran yang disampaikan hanya agama yang bersumber pada kitab – kitab karangan ulama lama / klasik, rencana pelajaran yang teratur secara integral belum ada, kenaikan tingkat dibarengi dengan perubahan kitab yang dipelajari, ganti kitab berarti naik tingkat, ijazah tidak diberikan, lama belajar dipesantren belum menjadi ukuran kepandaian santri, sementara itu pendidikan di luar jam belajar kurang dipimpin secara efisien, guru – guru masih memiliki alam pikiran sempit serta wawasan ke- Islaman dan kebangsaan yang kurang sebagai akibat pengisolasian diri, hubungan guru dengan murid kurang demokrasi karena guru dianggap keramat, dianggap mempunyai tenaga gaib yang *malati* (benar- benar terjadi), apa kata guru dianggap sebagai kebenaran tanpa kritik. (Syaifullah, 1997 : 48)

Dalam bahasa yang lain menurut hasil penelitian **Wirjosukarto** (1985) bahwa perbedaan antara sistem penyelenggaraan pendidikan menurut KH. Ahmad Dahlan dengan pendidikan tradisional antar lain.

1. Cara belajar dan mengajar, pesantren dalam menggunakan sistem serogan dan weton yang hasilnya kurang efisien, sedangkan dipendidikan modern menurut KH. Ahmad Dahlan digunakn sistem klasikal dengan cara–cara Barat dan hasilnya lebih efisien.
2. Bahan pelajaran, pada pesantren lama hanya masalah agama dan kitab–kitab karya pembaharuan tidak digunakan, sedangkan pesantren modern bahan pelajaran tetap agama tetapi juga diajarkan ilmu pengetahuan umum, kitab–

kitab agama di gunakan secara luas baik karya ulama lama maupun ulama baru atau modern.

3. Rencana pelajaran, pada pesantren lama belum ada rencana pelajaran yang teratur dan integral, sedang pada pondok modern sudah diatur dengan rencana pelajaran sehingga efisien belajar terjamin.
4. Pendidikan diluar waktu–waktu belajar pada pesantren lama waktu belajar terlalu bebas dan kurang terpimpin, sedang di pondok modern diselenggarakan dalam asrama yang terpimpin secara teratur.
5. Pengasuh guru–guru pada pesantren lama diliputi oleh alam pikiran lama, sedangkan di pondok modern terdiri atas para ulama yang menganut alam pikiran modern.
6. Hubungan guru dan murid pada pesantren lama lebih bersifat otoriter dan kurang demokratis, sedang dipondok modern diusahakan suasana yang lebih akrab, bebas dan demokratis. (Muhaimin, 2001:77-78)

Sistem pendidikan pesantren tersebut oleh KH. Ahmad Dahlan dirubah dengan mengadopsi sistem pendidikan yang ada di Barat diantaranya tempat mengajar berada di dalam sebuah gedung yang dibagi dalam kelas – kelas, tiap kelas dilengkapi dengan bangku untuk tempat duduk para pelajar, papan tulis, serta meja dan kursi untuk guru, lama waktu mengajar lima sampai enam jam sehari, pelajaran diatur secara efisien, lama pelajaran ditentukan beberapa tahun menurut jenis sekolah dan dibagi dengan kenaikan tingkat tiap – tiap tahun, yang telah menamatkan sekolah diberi ijazah yang berguna untuk meneruskan

pendidikan ke sekolah yang lebih tinggi atau untuk mencari kerja di kantor – kantor pemerintah, mata pelajarannya selain umum juga mata pelajaran agama, (Syaifullah, 1997 : 53-54) telah diterapkan sistem ulangan, absensi murid dan kenaikan kelas dan kecakapan murid dinilai melalui ulangan yang diberikan, pendidikan yang diberikan di luar jam pelajaran, selain itu hubungan antara guru dan murid bersifat terbuka dan demokratis, guru tidak dianggap sebagai seorang yang mempunyai keramat, tetapi dihormati secara wajar. (Arbiyah Lubis, 1993 : 1080).

Tujuan yang paling pokok dalam pendidikan menurutnya adalah akan melahirkan ulama ulama baru yang selain pandai dalam ilmu–ilmu agama juga memahami ilmu pengetahuan umum sehingga tercipta ulama intelek atau sebaliknya yaitu intelek ulama (seorang yang pandai dalam ilmu pengetahuan umum tetapi juga mengerti soal–soal agama. (Muhaimin, 2001:168).

2.2.3. Posisi Kurikulum Pelajaran Agama Pada Lembaga Pendidikan Barat

Pada masa pemerintah kolonial Belanda, sistem pendidikan yang ada adalah pendidikan yang hanya mementingkan pengembangan intelektual dan menafikan pendidikan agama sehingga menimbulkan sikap yang sekuler. Melihat gejala yang demikian KH Ahmad Dahlan meminta izin kepada pemerintah kolonial Belanda untuk mengajarkan mata pelajaran agama di sekolah pemerintah secara resmi meskipun hanya diberikan diluar jam pelajaran, tidak dijelaskan apakah pemerintah Kolonial Belanda memberikan izin atau menolaknya, akan tetapi padaproses selanjutnya Muhammadiyah mendirikan sekolah swasta yang

meniru sekolah Gubernemen dengan memberikan mata pelajaran agama di dalamnya.

Baru dalam zaman pendudukan Jepang mata pelajaran agama diizinkan diberikan di sekolah–sekolah pemerintah walaupun tanpa digaji oleh pemerintah Jepang. (Arbiyah Lubis, 1993:104) pemberian izin dan gaji tersebut lebih jelas lagi setelah terwujud pemerintah Republik Indonesia dan diakui sebagai mata pelajaran di sekolah–sekolah umum setelah Ki Hajar Dewantara menjabat sebagai menteri pengajaran dan kebudayaan pada Kabinet pertama. Pendidikan Agama di sekolah–sekolah umum baru dikelola secara intensif setelah berdirinya Depag pada 3 Januari 1946. (Arbiyah Lubis, 1993:104)

Dengan demikian KH. Ahmad Dahlan mempunyai andil yang cukup besar dalam menjadikan pelajaran agama sebagai mata pelajaran yang diakui di sekolah–sekolah pemerintah. Hal ini sesuai dengan ketetapan MPRS No.XXVII/MPRS/1996 pasal 2 dan 3, ketetapan ini dipertegas lagi dengan keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 008-C/U/1975 yang menetapkan sembilan studi yang wajib diberikan di sekolah–sekolah dasar dan bidang studi agama Islam wajib diikuti oleh murid–murid yang beragama Islam. (Arbiyah Lubis, 1993:104)

Gagasan memberikan kurikulum pendidikan Agama Islam ke dalam sekolah yang dikelola oleh pemerintah terbukti ketika ia sendiri pernah mengajarkan Agama Islam di Kweek Schol Jetis Yogyakarta, walaupun pelajaran itu masih bersifat ekstra kurukuler dan dilasanakan pada hari Sabtu dan minggu

pagi, namun peristiwa itu merupakan yang pertama kali Agama Islam diajarkan di sekolah. (Weinata Saihin Mth, 1995:49)

Gagasan ini juga bisa kita lihat pada bahan pelajaran yang diberikan di sekolah menengah Al-Qismul Arqa sebagai lembaga pendidikan Muhammadiyah yang pertama di tingkat menengah. Bahan pelajaran tersebut di samping pelajaran Quran dan Hadis adalah: kitab-kitab fiqh dari madzhab Syafi'i ilmu tasawuf karangan Al-Ghazali, ilmu kalam yang dikarang oleh para ulama-ulama *ahl Al-sunnah* ditambah dengan kitab *Risalat Al-Tauhid* karangan Muhammad Abduh, kitab tafsir *jalalain* dan *al-Manar* sedangkan pengetahuan umum yang diajarkan meliputi: ilmu sejarah, ilmu hitung, menggambar, bahasa melayu, bahasa Belanda, Bahasa Inggris. (Arbiyah Lubis, 1993:107).

2.2.4. Kemandirian Sekolah atau Lembaga Pendidikan

Kemandirian sekolah atau lembaga ini menurut konsep pemikiran pendidikan KH. Ahmad Dahlan tidak secara jelas dan gamblang diungkapkannya, akan tetapi apabila kita telaah lebih jauh dengan melihat lembaga yang didirikannya yaitu Muhammadiyah akan nampak jelas pemikiran beliau tentang kemandirian lembaga ini. Dari beberapa pengalaman beliau selama melakukan pendalaman keagamaan di Mekkah, pandangan para pembaharu Islam yang sempat dibacanya, semuanya mempunyai pandangan bahwa perlu ada wadah yang akan menjadi pengembang ide-ide pembaharuan yang ia miliki.

Disamping itu juga sekolah agama yang didirikan membutuhkan pengelola yang lebih profesional, sehingga sekolah itu dapat diselenggarakan sesuai dengan misi yang diembannya. (Weinata Saihin Mth, 1995:50–51)

Kemandirian sekolah atau lembaga ini bisa kita lihat juga pada sekolah rakyat yang didirikanya bernama Madrasah Ibtidaiyah Diniyah Islamiyah, yang menggabungkan sistem pesantren dengan sistem pendidikan Barat, sekolah ini berdiri dengan inisiatif dan biaya dari kantong KH. Ahmad Dahlan sendiri, mengambil lokasi di ruang tamu rumahnya, dengan fasilitas tiga meja, tiga dingklik (kursi panjang) dan satu papan tulis dengan mengadakan modernisasi yaitu memakai sistem pondok yang hanya mengajarkan Agama Islam ditambah dengan pengetahuan umum. (Syaifullah, 1997:72)